

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya disebut dengan linguistik. Ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia (Chaer, 2014, 3). Istilah linguistik dalam bahasa Jepang disebut *gengogaku*, sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut *Nihongogaku*.

Tataran linguistik terdiri dari fonetik atau *onseigaku*, fonologi atau *on-in-ron*, morfologi atau *keitairon*, sintaksis atau *toogoron*, semantik atau *imiron*, pragmatik atau *goyooron*, sosiolinguistik atau *shakaigengogaku*, dan yang lainnya (Sutedi, 2014, 6). Fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik termasuk mikro linguistik yaitu cabang-cabang kecil yang dipelajari dalam bahasa yang membahas tentang struktur, sedangkan pragmatik dan sosiolinguistik termasuk makro linguistik yang mempelajari unsur bahasa dan unsur di luar bahasa.

Morfologi memiliki peranan yang sangat penting dalam mengkaji sebuah kata karena dengan adanya morfologi sebuah kata dapat diketahui proses pembentukannya. Menurut Ramlan (dalam Tarigan, 2009, 4)

morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Objek yang dikaji dalam morfologi yaitu kata atau *tango/go* dan morfem atau *keitaiso*. Sebuah kata dapat terbentuk dari satu buah morfem atau lebih. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi, 2014, 43).

Jenis-jenis morfem dalam bahasa Jepang dapat dibedakan menurut dua sudut pandang, yaitu berdasarkan bentuk dan isi (Sunarni, 2016, 22). Menurut bentuknya, morfem dibedakan menjadi dua, yaitu morfem bebas atau *jiyuu keitaiso* dan morfem terikat atau *koosoku keitaiso*. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Menurut isinya, morfem dibedakan menjadi dua juga, yaitu morfem isi dan morfem fungsi. Morfem isi (*naiyoo keitaiso*) merupakan morfem yang menunjukkan makna aslinya, seperti nomina, adverbial, dan *gokan* dari verba atau adjektiva. Morfem fungsi (*kinoo-keitaiso*) merupakan morfem yang menunjukkan fungsi gramatikalnya, seperti partikel, *gobi* dari verba atau ajektiva, dan morfem pengeksresi kala (*jisei keitaiso*) (Sutedi, 2014, 45-46).

Bahasa Jepang memiliki kata, baik berupa tunggal yang disebut *jiritsugo* atau *tanjungo* maupun gabungan kata yang disebut *gooseigo*. Kata tunggal (*jiritsugo* atau *tanjungo*) adalah kata yang terdiri dari satu morfem dan dapat berdiri sendiri tanpa tambahan kata lain. Contohnya *hon* (buku) dan

watashi (saya), dimana kata tersebut tidak bisa dibagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Menurut Sunarni (2016, 37) gabungan kata dalam bahasa Jepang terjadi melalui tiga proses, yaitu pemajemukan atau *fukugoogo*, reduplikasi atau *joogo*, dan derivasi atau *haseigo*. Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokeisei*.

Haseigo merupakan kata yang terbentuk dengan cara menggabungkan morfem isi (kata dasar) dengan afiks (Sunarni, 2016, 54). Afiks dalam bahasa Indonesia disebut juga imbuhan, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *setsuji*. Imbuhan tersebut dapat berupa awalan atau biasa disebut prefiks dan akhiran atau biasa disebut sufiks. Prefiks dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *settooji*, sedangkan sufiks dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *setsubiji*. Dalam bahasa Indonesia, *haseigo* dapat disebut dengan kata jadian atau kata turunan. Kata turunan dalam bahasa Jepang dapat berupa verba (*dooshi*), ajektiva (*keiyooshi*), dan nomina (*meishi*).

Proses penambahan sufiks disebut sufiksasi. Sufiksasi dapat mengubah makna kata ataupun jenis kata. Contohnya sufiks *~sa* pada kata *takasa* dapat mengubah ajektiva-i menjadi nomina dan sufiks *~rashii* pada kata *onnarashii* dapat mengubah nomina menjadi ajektiva-i. Dengan adanya contoh tersebut, dapat diketahui bahwa penambahan sufiks pada suatu kata memungkinkan untuk terciptanya makna atau kelas kata baru yang berbeda dengan kata asalnya. Walaupun tidak semua penambahan sufiks dapat mengubah makna ataupun jenis kata.

Verba tidak hanya dapat dibentuk atau diturunkan dari kata dasar verba saja, tetapi juga dari kata dasar nomina, ajektiva, maupun adverbial. Penambahan sufiks pada kata dasar nomina, ajektiva ataupun adverbial dapat mengubah kelas kata turunan menjadi verba. Proses perubahan kelas kata dari nomina, adverbial, ataupun ajektiva menjadi verba disebut dengan proses verbalisasi. Sufiks yang dapat mengubah ajektiva-i (*i-keiyoshi*) menjadi verba (*dooshi*) dalam bahasa Jepang, antara lain *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu*. Seperti dua contoh berikut ini.

(1)	高 (↑)	+	~まる	=	高まる
	Taka (↑)	+	~maru	=	takamaru
	Tinggi				menjadi tinggi
	Ajektiva-i				verba intransitif
(2)	高 (↑)	+	~める	=	高める
	Taka (↑)	+	~meru	=	takameru
	Tinggi				meninggikan
	Ajektiva-i				verba transitif

Dilihat dari contoh di atas, melalui proses penambahan sufiks yang berbeda pada bentuk dasar sebuah kata yang sama dapat menghasilkan kata turunan verba yang berbeda, yaitu verba transitif atau intransitif dan juga memberikan penambahan makna yang berbeda. Perlu diketahui bahwa tidak semua kata turunan verba intransitif dibentuk dari sufiks *~maru*, begitu juga dengan kata turunan verba transitif tidak selalu dibentuk dari sufiks *~meru*. Selain itu, penambahan sufiks juga tidak selalu memberikan makna tambahan.

Namun, tidak semua ajektiva-i dapat ditambahkan dengan sufiks *~maru* dan *~meru*. Salah satu contohnya yaitu *kanashii* (sedih). *Kanashii* tidak dapat ditambahkan dengan sufiks *~maru* dan *~meru*, tetapi dapat ditambahkan dengan sufiks *~mu* dan *~garu*. Adanya batasan ajektiva-i yang dapat ditambahkan sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* serta kurangnya penjelasan mengenai proses verbalisasi pada buku pelajaran membuat pembelajar kurang memahami penggunaan sufiks dalam proses verbalisasi kosakata bahasa Jepang.

Sufiks yang digunakan dalam proses verbalisasi juga dapat membentuk verba transitif ataupun intransitif. Adanya kesulitan dalam membedakan sufiks pembentuk verba transitif dan intransitif serta makna yang dihasilkannya membuat pembelajar kadang-kadang merasa kebingungan ketika akan menggunakannya. Padahal, apabila sufiks dipelajari dengan baik, pembelajar dapat mengetahui kata turunan apa saja yang bisa terbentuk dari suatu kata beserta maknanya. Hal ini tentu akan menambah kemudahan bagi pembelajar dalam memahami bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti proses verbalisasi yang terbentuk dari ajektiva-i yang ditambah sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* beserta makna yang dihasilkan. Penelitian ini juga akan meneliti jenis ajektiva-i yang dapat ditambahkan sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* beserta jenis verba yang dihasilkan oleh proses verbalisasi tersebut. Karena sedikitnya penelitian mengenai kata turunan yang terbentuk melalui proses verbalisasi, penulis ingin meneliti masalah ini dengan judul “Analisis

Sufiks *~Maru*, *~Meru*, *~Garu*, *~Mu* dalam Proses Verbalisasi Kosakata Bahasa Jepang”.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses verbalisasi yang memakai sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apa makna kata yang dihasilkan setelah ditambah sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* dalam kalimat bahasa Jepang?
- c. Jenis ajektiva-i apa saja yang dapat dilekati oleh sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu*?
- d. Jenis verba apa saja yang dapat dihasilkan oleh sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu*?

2. Fokus Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dalam segi waktu dan kemampuan, maka diperlukan pembatasan masalah. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, fokus masalah dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* yang melekat pada ajektiva-i. Kemudian mendeskripsikan proses verbalisasi dari sufiks tersebut sehingga penulis

menekankan pada kajian morfologi. Selain itu juga akan dibahas mengenai makna yang dihasilkan dengan tinjauan semantik, jenis ajektiva-i yang dapat dilekati sufiks tersebut, serta jenis verba yang dihasilkan. Data yang diambil dari penelitian ini bersumber pada media online, yaitu aplikasi *Asahi Shinbun Digital*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan fokus masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan proses verbalisasi yang memakai sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Mengetahui makna kata yang dihasilkan setelah ditambah sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Mengetahui jenis ajektiva-i yang dapat dilekati oleh sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu*.
- d. Mengetahui jenis verba yang dapat dihasilkan oleh sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam memahami sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* dalam proses verbalisasi kosakata bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang linguistik khususnya mengenai sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* dalam proses verbalisasi kosakata bahasa Jepang.
- 2) Bagi pembelajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam memahami sufiks *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu* sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jepang.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai morfologi khususnya proses verbalisasi melalui penambahan sufiks, sehingga dapat dijadikan referensi.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran makna kata pada penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa definisi atau istilah sebagai berikut.

1. Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan imbuhan yang ditambahkan di belakang kata dasar (Sunarni, 2016, 26). Proses penambahan akhiran pada kata dasar disebut sufiksasi. Sufiksasi dibagi menjadi empat, yaitu nominalisasi, verbalisasi, ajektivalisasi, dan adverbialisasi. Sufiksasi verbalisasi dalam bahasa Jepang disebut *dooshisei setsubiji* (Sunarni, 2016, 61). Sufiks yang termasuk ke dalam verbalisasi, antara lain *~maru*, *~meru*, *~garu*, dan *~mu*.

2. Verbalisasi

Verba tidak hanya dapat dibentuk atau diturunkan dari kata dasar verba saja, tetapi juga dari kata dasar nomina, ajektiva, maupun adverbia. Penambahan afiks pada kata dasar nomina, ajektiva ataupun adverbia dapat mengubah kelas kata turunan menjadi verba. Proses perubahan kelas kata dari nomina, adverbia, ataupun ajektiva menjadi verba disebut dengan verbalisasi (Kridalaksana, 2008, 255).

3. Kosakata

Kosakata dalam bahasa Jepang disebut *goi*. *Goi* adalah keseluruhan kata (*tango*) berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya (Shinmura dalam Sudjianto, 2018, 97).

E. Sistematika Penulisan

Isi skripsi ini secara keseluruhan dibagi menjadi lima bab. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah,

tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. Bab II berupa landasan teoretis yang berisi morfologi, morfem, kata, verba, ajektiva-i, afiksasi, dan semantik dalam bahasa Jepang, serta penelitian relevan. Bab III berupa metodologi penelitian yang berisi metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV berupa analisis data yang berisi pemaparan data, analisis data, dan interpretasi data. Bab V berupa kesimpulan dan saran.

